



Fenomena Urban Sprawl Jabodetabek

Indah Nur Fitriani✉ Juhadi, Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2018

Disetujui April 2018

Dipublikasikan Mei 2018

Keywords:

Urban Sprawl,

Nonteks Book

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui pola keruangan (2) Mengetahui proses keruangan (3) Mengetahui struktur keruangan (4) Mengetahui kecenderungan lahan terbangun (5) Tersusunya buku nonteks “fenomena *urban sprawl* Jabodetabek”. Obyek penelitian ini adalah *urban sprawl*. Analisis data yang digunakan adalah analisis peta SIG dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah (1) Perubahan penggunaan lahan wilayah Jabodetabek menunjukkan peningkatan lahan terbangun sebesar 6% dalam kurun waktu 16 tahun, kemudian persebaran kawasan perkotaan tumbuh mengikuti keberadaan jaringan jalan, sehingga ditinjau dari prosesnya pola lahan terbangun yang terbentuk termasuk kedalam tipe *ribbon development*. Kecenderungan perkembangan lahan terbangun yaitu ke arah selatan yaitu Kota Bogor (2) Hasil rata-rata penilaian semua aspek oleh guru menunjukan persentase sebesar 81.6% dengan kriteria layak dan menunjukan predikat baik. Dengan demikian buku nonteks Fenomena *Urban Sprawl* Jabodetabek layak digunakan sebagai buku pengayaan pengetahuan.

Abstract

This research aims to (1) Assess spatial pattern (2) Assess spatial process (3) Assess spatial structure (4) Assess trends of constructed land (5) Produces books nonteks urban sprawl phenomenon of Jabodetabek. Object of research is the urban sprawl. Analysis of the data used is GIS map analysis and qualitative descriptive. The result of this research is (1) Land use change in Jabodetabek area shows an increase of 6% of constructed land for 16 years, then the spread of urban areas to grow following the existence of a network roads, the study in terms of urban sprawl process Jabodetabek included into the type of ribbon development. The tendency of the development of land is built to the south of the Bogor city. The average yield of all aspects of the teacher ratings indicate the percentage of 81.6% with a decent criteria and showed excellent predicate. Thus nonteks book preserving the urban sprawl phenomenon of Jabodetabek decent used as the enrichment of knowledge and can be used as teaching materials geography.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Jakarta adalah Ibukota Negara sehingga pemerintah pusat memiliki kendali di atasnya. Jakarta terintegrasi dalam rencana besar yang baru saja ditetapkan dalam Peraturan Presiden no. 54 tahun 2008 mengenai Penataan Ruang Kawasan Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi Puncak dan Cianjur (Jabodetabekpunjur) meliputi pengembangan sistem pusat permukiman meliputi upaya untuk mendorong pengembangan Pusat Kegiatan Nasional Kawasan Perkotaan Jakarta, dengan kota inti adalah Jakarta dan kota satelit adalah Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan kota lainnya.

Penduduk Jakarta selama kurun waktu 1997-2002 telah terjadi perpindahan tempat tinggal penduduk Jakarta yang mempunyai aliran lebih besar 3,4 kali ke arah pinggiran kota yaitu Bekasi Tangerang dan Bogor dibandingkan dengan perpindahan penduduk dari pinggiran ke Jakarta (Survei JICA pada tahun 2003). Hal ini dikarenakan penduduk mencari tempat tinggal yang memiliki kualitas lingkungan yang lebih baik dan lebih murah. Demikian juga, telah terjadi penjarangan pertumbuhan fisik kekotaan secara cepat namun tidak teratur serta tidak terencana dan telah mencapai radius 35 km yang menyebabkan konversi lahan produktif mencapai rata-rata 11,4 % per tahun (Dit.Jen. Penataan Ruang 2010).

Jumlah pendatang baru yang diprediksi akan masuk ke Jakarta tahun 2015 ini mengalami kenaikan sekitar 3% menjadi 70.593 orang dibandingkan jumlah pendatang 2014 sekitar 68.537 orang (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Jakarta, 2014). Konsekuensi pertambahan jumlah penduduk Kota yang selalu diikuti oleh pertambahan tuntutan ruang untuk tempat tinggal dengan demikian pula dengan adanya pertambahan volume dan frekuensi kegiatan yang ada juga diikuti oleh pertambahan tuntutan ruang untuk mengakomodasi kegiatan, sehingga penambahan pemukiman maupun kegiatan di luar lahan kekotaan terbangun, sehingga terjadi *urban sprawl* di Jakarta.

Kebutuhan akan ruang yang semakin meningkat di daerah perkotaan mendorong terjadinya perkembangan daerah pinggiran kota dan perkembangan daerah secara acak, *urban sprawl* membuat lahan produktif semakin berkurang, menyebabkan pula perubahan bentuk kota atau morfologi kota ini dapat dilihat dari penggunaan lahan. Dengan kata lain pendekatan ini menekankan pada kondisi fisik.

Salah satu cara yang paling efektif untuk memberikan wawasan tentang fenomena *urban sprawl* dalam perkembangan kota adalah melalui pembelajaran yang dikemas dalam bentuk bahan ajar berupa buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran dinilai efektif karena sifat dari buku nonteks pelajaran yang lebih longgar, kreatif, dan inovatif sebagai buku suplemen dari buku teks pelajaran. Buku nonteks dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum. Buku nonteks tidak hanya dapat digunakan bagi peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat umum. Buku nonteks pelajaran merupakan buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan sebagai buku pendalaman materi bagi pembaca terhadap pembahasan materi yang tidak tersaji dalam buku teks.

Minimnya buku referensi yang digunakan untuk siswa masih dirasa kurang dan belum bisa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Oleh karena itu, dirasa perlu bagi guru sebagai pendidik maupun praktisi pendidikan lainnya untuk membuat dan menggunakan buku pegangan lain yang mendukung selain dari buku pegangan pokok yang telah ada. Buku pegangan lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku nonteks pelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terkait fenomena urban sprawl Jabodetabek kemudian hasil dari penelitian tersebut dibuat media buku nonteks.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola, proses, struktur spasial, arah kecenderungan perkembangan lahan terbangun dan mengetahui kelayakan buku nonteks.

METODE

Kota Jakarta telah mengalami perkembangan perkotaan yang sangat cepat sehingga mengakibatkan terjadinya perkembangan permukiman perkotaan yang cepat dan tidak terkendali (fenomena *urban sprawl*) di wilayah pinggiran perkotaan untuk menampung limpahan (*spillover*) perkembangan kota-kota tersebut.

Dalam penelitian ini pemekaran yang dimaksud adalah pemekaran kota DKI Jakarta secara fisik atau perluasan DKI Jakarta membentuk satu provinsi baru dengan status Daerah Khusus Ibukota dengan menggabungkan wilayah-wilayah penyangga di sekitar Jakarta dalam satu kesatuan administrasi, yaitu Jabodetabek ke dalam Jakarta.

Obyek penelitian ini yaitu Pertumbuhan *urban sprawl* yang bersifat fisik meliputi perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan non fisik meliputi pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk selama periode tahun 2000, 2010 dan 2017.

Variabel dalam penelitian ini adalah (1) Pola keruangan (2) Struktur Keruangan (3) Proses keruangan (4) Kecendrungan arah perkembangan lahan terbangun (5) Buku nonteks fenomena *urban sprawl*.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang dipakai adalah data yang bersifat spasial. Data primer dibutuhkan untuk mendukung data sekunder dalam memperoleh hasil yang relevan. Teknik analisis data Teknik analisis data dalam penelitian 1). Teknik Analisis SIG (Sistem Informasi Geografi) 2). Teknik analisis Analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian (1)

Perluasan DKI Jakarta membentuk satu provinsi baru dengan status Daerah Khusus Ibukota dengan menggabungkan wilayah-wilayah penyangga di sekitar Jakarta dalam satu kesatuan administrasi, yaitu Jabodetabek ke dalam Jakarta. Jabodetabek adalah sebuah

akronim dari Jakarta-Bogor-DepokTangerang-Bekasi, yaitu sebuah kawasan megapolitan Jakarta dan sekitarnya. Letak Jabodetabek secara administratif berada di 6 wilayah kabupaten, bagian utara berbatasan dengan laut Jawa, timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang, selatan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur, barat Kabupaten Banten dan Kabupaten Lebak.

Tabel 1 Jenis Penggunaan lahan di Jabodetabek

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Km ²)
1	Permukiman	253.866
2	Hutan	124.160
3	Sawah	164.452
4	Kebun	11.506
5	Ladang	106.919
7	Tambak	3.616

Sumber: Peta RBI, Bakosurtanal

Penggunaan lahan untuk permukiman di Jabodetabek mempunyai luas penggunaan lahan terbesar yakni 253.866 Ha meliputi wilayah DKI Jakarta, Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi dan Kota Tangerang. Penggunaan lahan terbesar kedua adalah sawah yaitu seluas 164.452 Ha, meliputi wilayah Kabupaten Bekasi dan Tangerang, Hutan lahan kering persebarannya paling banyak di Kabupaten Bogor dengan luas 124.160 Ha, sedangkan ladang seluas 106.919 Ha dan kebun seluas 11.506 Ha berada di wilayah Jabodetabek bagian selatan yaitu Kabupaten Bogor. Penggunaan lahan untuk kegiatan tambak sebesar 3.616 berada di wilayah pesisir Kabupaten Tangerang dan Bekasi.

Pola Keruangan Jabodetabek (2)

Pola Keruangan adalah kekhasan sebaran gejala keruangan gejala geosfera di permukaan bumi. Gejala keruangan terdiri dari elemen pembentuk ruang yang dapat diabsraksikan menjadi bentuk titik, garis atau area.

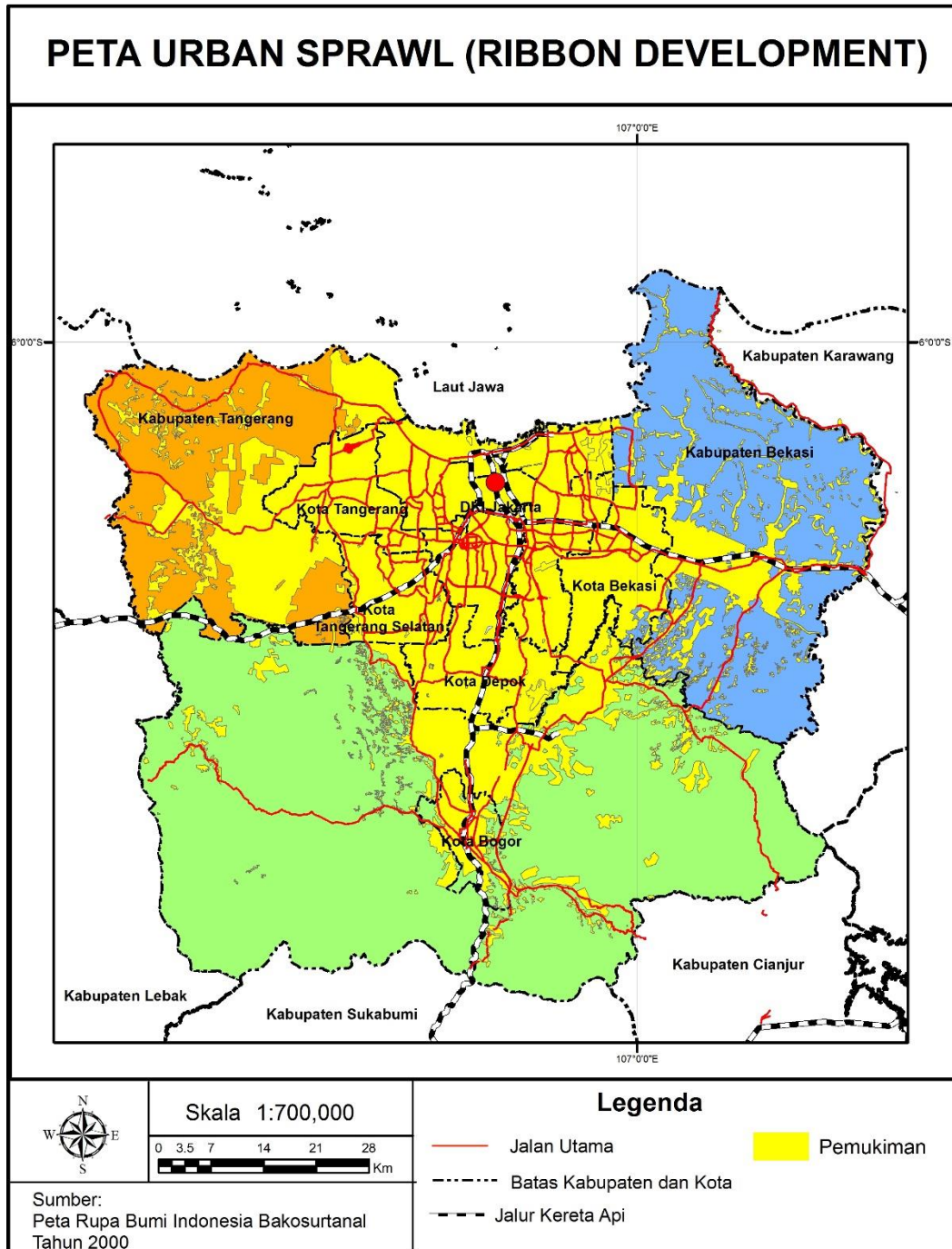
Berdasarkan pengamatan pola dari karakteristik spasial di Jabodetabek, sangat

terlihat jelas bahwa arah pertumbuhan *sprawl* membentuk garis terstruktur. Pola spasial ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan Jalan utama.

ribbon development, tipe ini menunjukkan ketidakmerataan perembetan areal kekotaan di semua bagian sisi-sisi luar dari pada daerah kota utama.

Ditinjau dari *prosesnya urban sprawl* di Jabodetabek ini merupakan jenis termasuk tipe

Kendala-kendala fisik merupakan kendala dominan pembentuk pola ini.



Gambar 1 Peta Urban Sprawl

Proses Keruangan (3)

Proses adalah perkembangan yang terjadi secara terus menerus dalam rentetan peristiwa atau suatu perubahan menuju ke hasil akhir atau hasil tertentu.

Di dalam studi kota proses menjadi penentu bertambah luasnya areal kekotaan dan makin padatnya bangunan dibagian dalam kota sehingga secara definitif dapat dirumuskan sebagai suatu proses penambahan ruang yang terjadi secara mendatar dengan menempati ruang-ruang yang masih kosong baik di daerah pinggiran kota maupun di daerah-daerah bagian dalam kota.

Tabel 2 Laju penggunaan lahan terbangun di Jabodetabek

No	Tahun	Luas lahan Terbangun	
		Ha	%
1	2000	3.366.680	45%
2	2010	3.410.635	46%
3	2017	3.71.4862	51%

Sumber: Intrepetasi Citra tahun 200, 2010 dan 2017

Dari data tersebut terlihat persentase lahan terbangun yaitu di wilayah Jabodetabek Secara umum dapat dijelaskan pada tahun 2000 luas lahan terbangun sebanyak 45% dari total wilayah jabodetabek, dengan luas lahan terbangun 3.366.680 Ha, kemudian dalam kurun waktu 10 tahun luas lahan terbangun meningkat menjadi 3.410.635 Ha sehingga pada tahun 2010 luas lahan terbangun di wilayah Jabodetabek memiliki persentase 46%, selanjutnya pada tahun 2017 bertambah sebesar 5% , sehingga luas lahan terbangun menjadi 3.714.862 Ha dari total keseluruhan wilayah di Jabodetabek. Agar dapat memahami persebarannya perhatikan gambar 1 terkait peta penggunaan lahan.

Keterkaitan dengan RTH (3)

Undang-Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang mensyaratkan ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, ini membawa

konsekuensi setiap lahan yang kita tempati, idealnya minimal 70% digunakan untuk bangunan dan 30% persen untuk lahan hijau. Tahun 2000 Lahan Non Terbangun di seluruh Kota Jakarta tidak memenuhi syarat RTH sebesar 30%. Tahun 2017 Luas lahan non terbangun wilayah Kota Jakarta Kota Tangerang Selatan dan Kota Bekasi tidak sesuai dengan RTH sebesar 30%.

Pertambahan luas terbangun tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun yakni dari tahun 2000-2010 adalah Kabupaten Bogor dengan pertambahan seluas 164.119 Ha, pada rentang tahun 2010-2017 pertambahan luas lahan terbangun tertinggi adalah Kabupaten Tangerang yakni sebesar 97.213 Ha

Struktur keruangan Jabodetabek (4)

Struktur keruangan Jabodetabek menunjukkan pola struktur polisentris yaitu DKI sebagai pusat utamanya, dan memiliki bogor (Kabupaten dan Kota), Kota Depok, Tangerang (Kabupaten dan Kota), Bekasi (Kabupaten dan Kota) sebagai pusat yang melayani daerah otonomnya.

Perkembangan perkotaan yang terjadi dalam system perkotaan metropolitan Jabodetabek dibagi dalam 3 wilayah yaitu *core* untuk DKI Jakarta, *outer zone* meliputi wilayah Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Bogor, dan *inner zone* mencakup Kota Tangerang, Kota Bekasi, Kota Bogor dan Kota Depok. Berdasarkan klasifikasi kawasan pedesaan dan perkotaan Jabodetabek sebanyak 1054 jumlah kelurahan sebanyak 80% merupakan kawasan perkotaan sedangkan 20% merupakan kawasan pedesaan

Kecendrungan perkembangan lahan terbangun (5)

Untuk mengetahui kecendrungan perkembangan lahan terbangun dilakukan dengan penentuan jarak dari pusat kota menggunakan *tools rings buffer* pada ArcMap dengan selisih jarak masing-masing sebesar 10km, sehingga jarak yang dihasilkan yaitu 10 Km, 20 Km, 30 Km, 40 Km, 50 Km, 60 Km. Arah yang digunakan menggunakan pembagian 8 arah

mata angin yaitu timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, dan timur laut.

Tabel 3 Jarak perkembangan lahan terbangun dari pusat kota

Arah	Jarak dari pusat kota					
	10	20	30	40	50	60
Timur				V		
Tenggara			V		V	
Selatan						V
Barat Daya						
Barat				V		
Barat Laut						
Utara	V					
Timur Laut						

Sumber: Pengolahan Data, 2017

Hasil menunjukkan lahan terbangun terjauh yaitu menuju ke arah selatan atau Kota Bogor dengan jarak 60 Km yang dihitung dari titik pusat kota, yakni Monumen Nasional (Monas), pergerakan lahan terbangun ini terus bergerak menuju Kabupaten Cianjur, hal ini sangat berkaitan dengan rencana mengintegrasikan Jakarta dalam rencana besar yang baru saja ditetapkan dalam peraturan presiden No. 54 tahun 2008 mengenai penataan ruang kawasan Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi-Puncak dan Cianjur (Jabodetabekpunjur)

Tabel 4 Luas perkembangan lahan terbangun Jabodetabek

Arah	Luas Lahan Terbangun	
	Ha	%
Timur	68.950	26.78%
Tenggara	26.933	10.46%
Selatan	17.222	6.69%
Barat Daya	16.113	6.26%
Barat	50.334	19.55%
Barat Laut	21.889	8.50%
Utara	47.732	18.54%
Timur Laut	8.317	3.23%
Total Luas	257.490	100.00%

Dari data di atas menunjukkan bahwa luas lahan terbangun berdasarkan arahnya memiliki luas lahan terbangun tertinggi yaitu kearah timur sebesar 26.78% meliputi Kotamadya Jakarta Timur, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi.

Aspek sosial urban sprawl (6)

Aspek sosial dalam urban sprawl berkaitan dengan jumlah penduduk Tahun 2000-2010 jumlah penduduk Jabodetabek mengalami peningkatan dari sebelumnya pada tahun 2000 sebesar 21.189.709 Jiwa menjadi 28.064.855 jiwa artinya terjadi pertambahan jumlah penduduk sebesar 6.875.146 jiwa, kemudian tahun 2010-2017, jumlah penduduk Jabodetabek tahun 2017 berjumlah 27.557.994 jiwa angka tersebut menunjukkan penurunan jumlah penduduk sebesar 506.861 jiwa di wilayah Jabodetabek. Wilayah yang mengalami penurunan jumlah penduduk dari rentang waktu tahun 2010-2017 adalah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Tangerang, Kota Depok, Kota Tangerang dan Kota Tangerang selatan.

Penyusunan buku nonteks (7)

Analisis buku nonteks oleh guru, dilakukan dengan menentukan kelayakan buku nonteks dengan cara jumlah skor pada butir penilaian dijumlah dan dicari rata-rata skornya kemudian dikonversikan dalam bentuk persentase. Persentase yang diperoleh kemudian dideskripsikan menggunakan kalimat deskripsi kriteria kelayakan. Berikut merupakan penilaian berdasarkan kriteria kelayakan menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Tabel 4 Kriteria penilaian kelayakan buku nonteks

Penilaian		
Layak		
Predikat Sangat Baik	Predikat Baik	Tidak Layak
Skor ≥ 85	$55 \leq$ Skor < 85	Skor < 55

Hasil guru terhadap penilaian semua aspek dalam buku nonteks dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Penilaian guru terhadap kelayakan buku nonteks

No	Aspek	Skor	
		Persentase (%)	Kriteria
1	Materi/Isi (ΣA)	85	Layak
2	Penyajian (ΣB)	95	Layak
3	Kebahasaan (ΣC)	90	Layak
4	Kegrafikan (ΣD)	90	Layak

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil validasi oleh guru terhadap buku nonteks judul “Fenomena Urban Sprawl Jabodetabek” pada aspek materi/isi memiliki rata-rata persentase 85% yang menunjukkan kriteria layak dengan predikat sangat baik aspek penyajian rata-rata persentase 95% yang menunjukkan kriteria layak dengan predikat sangat baik, aspek kebahasaan memiliki persentase 90% dengan kriteria layak dan menunjukkan predikat sangat baik, aspek kegrafikan memiliki rata-rata persentase 90% yang menunjukkan kriteria layak dengan predikat sangat baik. Hasil penilaian guru terhadap tingkat kelayakan buku nonteks dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil akhir penilaian buku nonteks

No	Sekolah	Penilai	Skor Akhir	Kriteria
1	SMA Negeri 110 Jakarta	G-1	9.25	Layak dengan predikat sangat baik
2	SMA Negeri 94 Jakarta	G-2	80	Layak dengan predikat baik
3	SMA Negeri 17 Jakarta	G-3	7.25	Layak dengan predikat baik
	Rata-rata		8.16	Layak dengan predikat baik

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5 hasil penilaian tingkat kelayakan buku nonteks Fenomena *Urban Sprawl* Jabodetabek diketahui bahwa rata-rata guru dari tiap sekolah menyatakan buku nonteks layak. Satu sekolah menyatakan buku nonteks layak dengan predikat sangat baik, sedangkan dua sekolah lainnya menyatakan layak dengan predikat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Pola *sprawl* di Jabodetabek ini mengarah kepada tipe *ribbon development* perembetan tipe ini berkembang mengikuti jaringan transportasi sehingga transportasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses perembetan jenis ini.

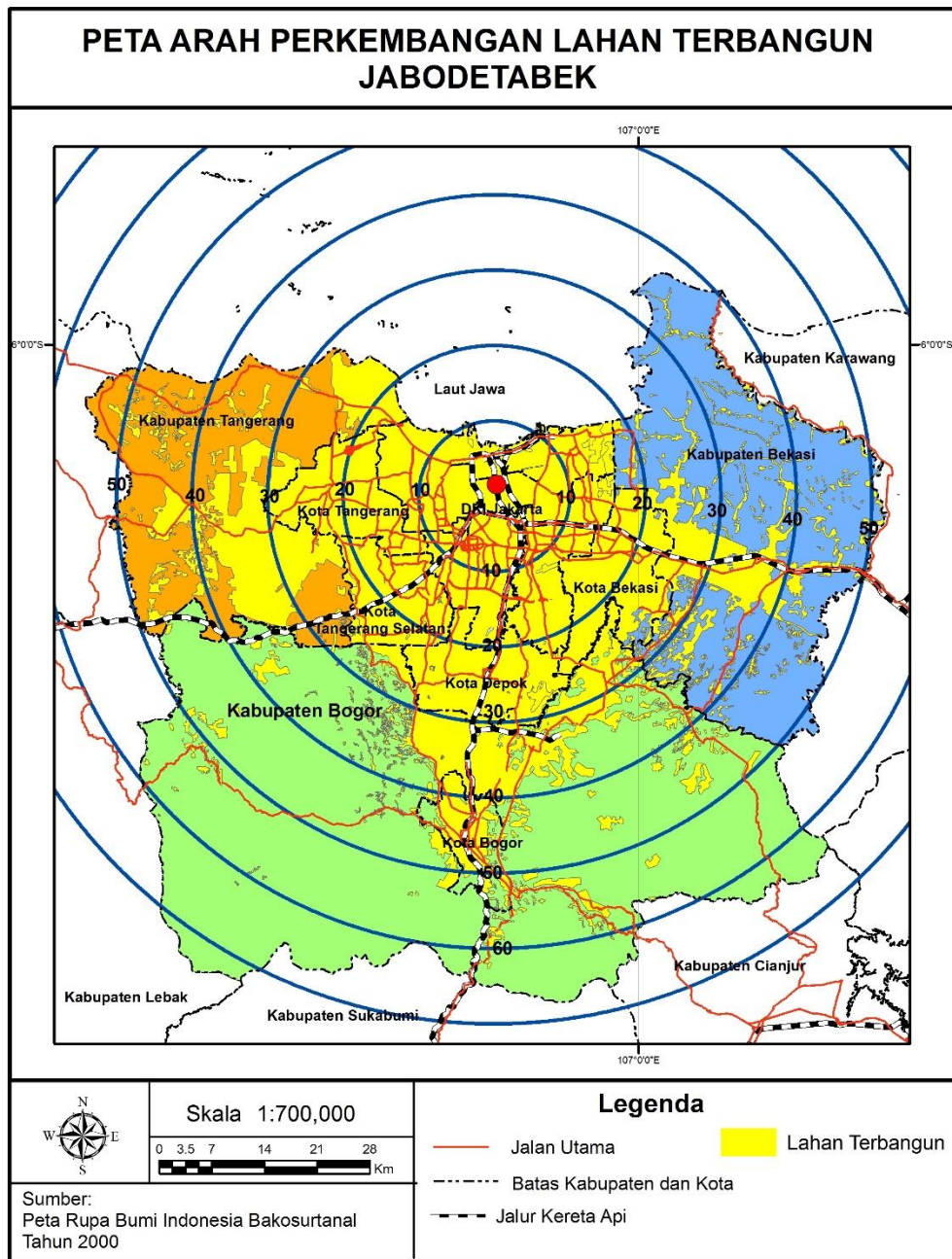
2. Proses Keruangan: Perubahan luas lahan terbangun tahun 2000-2017 mengalami peningkatan pertambahan luas lahan terbangun sebesar 6% Kabupaten Bogor mengalami pertambahan terbesar dalam rentang tahun 2000-2010, kemudian pada tahun 2010-2017 Kabupaten Tangerang yang menempati pertambahan luas lahan tertinggi.
3. Struktur Keruangan: Sebanyak 1504 Kelurahan di Jabodetabek 80% adalah kawasan perkotaan dan 20% adalah kawasan pedesaan.
4. Arah perkembangan lahan terbangun di Jabodetabek yakni mengarah ke selatan yakni ke kota Bogor menuju Kabupaten Cianjur dengan jarak 60 Km dari pusat kota
5. Faktor yang menjadi penyebab *urban sprawl* di Jabodetabek ditinjau dari aspek sosial berkaitan dengan pertumbuhan penduduk

yang tinggi sehingga berimbas terhadap tingkat kepadatan penduduk baik melalui kelahiran ataupun migrasi.

6. Tingkat kelayakan penilaian guru pada aspek materi/isi menunjukkan skor 85 yaitu kriteria layak dengan predikat baik, aspek penyajian dengan skor 95 yang menunjukkan kriteria layak dengan predikat sangat baik, aspek kebahasaan dengan skor 90 menunjukkan kriteria layak dan menunjukkan predikat baik, serta aspek kegrafikan menunjukkan skor 90 dengan kriteria layak dan menunjukkan predikat sangat baik, sehingga seluruh penilaian oleh guru dengan rata-rata skor 81.6 menunjukkan bahwa Buku nonteks berbasis geografi dengan judul *Fenomena Urban Sprawl* Jabodetabek layak digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Muhamad. 2014. *Karakteristik Pemekaran Kota Bogor Dan Evaluasinya Terhadap Pola Ruang*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Badan pusat statistik Kota Jakarta. 2017. *Statistik Daerah Provinsi Jakarta*: Badan Pusat Statistik Nasional
- Daldjoeni, N. 2014. *Geografi Desa Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Farisul, Hanief dan Santy Paula Dewi. 2004. *Pengaruh urban sprawl terhadap bentuk kota semarang ditinjau dari perubahan kondisi fisik kelurahan meteseh kecamatan Tembalang*. Semarang. Jurnal Ruang Vol .2. No. 1.
- Kustiawan, 2016. *Perencanaan kota*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munib, Achmad dkk.2011. *Pengantar ilmu pendidikan*. Semarang. UPT Unnes Press
- Mustofa.2016. *Karakteristik spasial urban sprawl kecamatan Pontianak utara*. Pontianak. Jurnal pendidikan sosial Vol 3. No.1
- Najid, Annisah Aynun.2015. *Pengembangan buku suplemen kimia berbasis kearifan lokal Kota Tangerang*. Jakarta. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Buku (Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional, Panduana Pengembangan Bahan Ajar, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008).
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Penilaian Buku Nonteks Pelajaran, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud,2012) diakses 7 Mei 2015.
- Sitorus, Jansen. 2004. *Analisis Pola Spasial Penggunaan lahan dan suburbanisasi di kawasan Jabodetabek periode 1992-2000*. Tesis. Institut Pertanian Bogor
- Suharyono. 1994. *Pengantar filsafat Geografi*: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi dan departemen pendidikan dan kebudayaan
- Sutanto. 1994. *Pengindraan Jauh*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Wahyuni.2012. *Pola Keruangan permukiman kumuh kota depok*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Wicaksono, Avid.2011. *Faktor dominan pembentuk struktur kota di wilayah Jabodetabek*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi penelitian wilayah kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



Gambar 3 Peta Arah perkembangan lahan terbangun